

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pesohor Saipul Jamil resmi bebas dari Lapas Cipinang, Jakarta Timur pada Kamis, 2 September 2021 usai divonis lima tahun penjara atas kasus kekerasan seksual anak dan penyuapan terhadap panitera Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Momentum yang menarik perhatian banyak media massa ini menuai kontroversi. Pasalnya, Saipul Jamil disambut hangat dengan kalung bunga yang melingkari lehernya dan arak-arakan ramai yang menyertainya saat baru keluar dari penjara. Berbagai stasiun televisi meliputnya, pun ia langsung mendapatkan sejumlah undangan tampil di berbagai acara televisi maupun Youtube. Tidak hanya berhenti disitu, dalam program acara pertama yang ia hadiri pasca kebebasannya, yakni “Kopi Viral” di Trans TV, lagi-lagi Saipul Jamil disambut sebagai pahlawan oleh para *host* dengan seremoni pengalungan karangan bunga dan pemberian buket bunga. Kopi Viral adalah *variety show* dengan konsep komedi yang tayang di Trans TV dipandu oleh Vicky Prasetyo, Ramzi, Indra Herlambang, Inul Daratista, Celine Evangelista, dan Melaney Ricardo. Program ini menyajikan sketsa *show* santai yang membahas semua yang sedang viral di media sosial dan tentunya turut menghadirkan figur publik maupun selebritis yang sedang viral. Di sini Saipul Jamil bercerita perihal suka duka saat berada dalam sel dan bahkan ia membawakan lagu, di antaranya berduet dengan Inul Daratista. Video Kopi Viral dengan Saipul Jamil sebagai bintang tamu itu kemudian juga diunggah ke saluran Youtube TRANS TV Official bertajuk "MASYAALLAH INI KISAH PILU SAIPUL JAMIL SELAMA DI PENJARA | KOPI VIRAL" dan berhasil memuncaki *trending* Youtube.

Stasiun televisi maupun Saipul Jamil selaku pelaku seakan tidak menunjukkan rasa empati terhadap korbannya. Padahal seharusnya media massa memperhatikan etika dalam menyiarkan program acara dan bukannya seakan menormalisasi perilaku kejahatan seksual terhadap anak. Hal tersebut membuat banyak pihak geram. Berbagai protes dilayangkan oleh penonton di kolom

komentar video Youtube tersebut sebagai bentuk kekecewaan mereka terhadap pihak Trans TV yang mengundang mantan narapidana kasus kekerasan seksual tanpa memikirkan trauma korban. Kemudian muncullah petisi untuk memboikot Saipul Jamil dari pertelevisian yang telah ditanda tangani lebih dari 500 ribu warga Indonesia.

Gambar 1.1 Petisi Pemboikotan Saipul Jamil

## BOIKOT SAIPUL JAMIL MANTAN NARAPIDANA PEDOFILIA, TAMPIL DI TELEVISI NASIONAL DAN YOUTUBE



547.094 telah menandatangani. Mari kita ke 1.000.000.



Dengan 1.000.000 tanda tangan, petisi ini menjadi salah satu petisi paling banyak di tanda tangani di Change.org!

Wahyu Ratna menandatangani 4 jam yang lalu

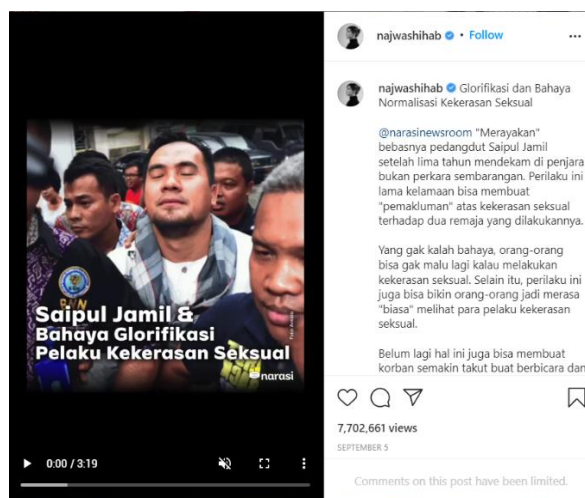
Ramli Hilal menandatangani 5 jam yang lalu

Sumber: change.org

Aksi glorifikasi ini memunculkan berbagai pendapat dan kritik bagi pelaku maupun stasiun televisi yang meliputnya dari beberapa tokoh masyarakat. Pihak yang pertama kali angkat suara terkait kasus ini adalah pakar hukum pidana, Abdul Fickar Hajar melalui video di kanal Youtube Intens Investigasi. Ia menyayangkan adanya euforia dalam kebebasan pelaku tindak pidana yang dapat merusak masa depan anak-anak dan tidak selaras dengan nilai moral yang seharusnya dianut oleh masyarakat. Ada pula selebriti yang ikut mengungkapkan komentarnya yaitu Najwa Shihab. Presenter Mata Najwa ini secara terang-terangan mengutarakan takut akan timbulnya sebuah pemakluman terhadap perilaku pelecehan seksual di mata masyarakat. Terlebih jika pelaku sampai tidak memiliki rasa malu setelah melakukan kejahatan tersebut. Angga Dwimas Sasongko juga turut mengungkapkan kekecewaannya terhadap stasiun televisi yang mengundang Saipul

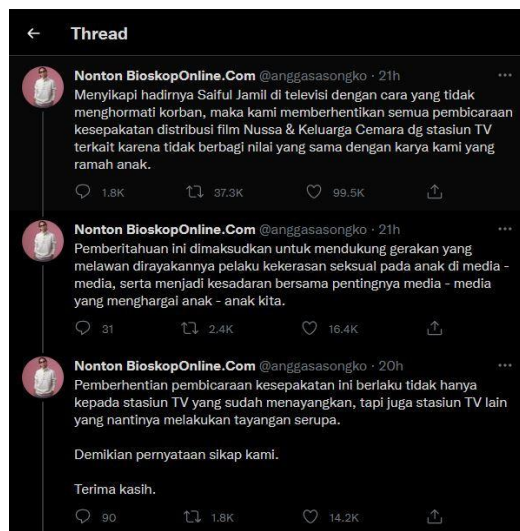
Jamil dengan memutuskan kerja sama dengan pengelola TV tersebut. Keputusan ini diambilnya sebagai gerakan melawan perayaan kebebasan pelaku asusila terhadap anak di bawah umur di televisi nasional yang dianggapnya tidak menghormati korban. Tokoh lainnya yang juga kontra terhadap hal ini adalah Cinta Laura. Melalui unggahan *Instagram story* akun pribadinya, ia mengutarakan tanggapannya terkait glorifikasi terhadap pelaku pelecehan seksual terhadap anak yang sangat tidak etis dan ia mengatakan bahwa KPI kurang tegas serta dinilai lalai dalam menanggapi hal yang sangat sensitif seperti ini.

Gambar 1.2 Unggahan Kritik Najwa Shihab terhadap Saipul Jamil



Sumber: Instagram

Gambar 1.3 Unggahan Kritik Angga Dwimas Sasongko terhadap Saipul Jamil



Sumber: Twitter

Di tengah banyaknya kecaman, Saipul Jamil masih mendapatkan banyak dukungan penggemar serta orang-orang terdekat agar bisa bangkit kembali ke dunia hiburan tanah air. Dewi Perssik, mantan istri Saipul Jamil, mengemukakan pendapatnya tentang adanya pro dan kontra Saipul Jamil untuk tampil di televisi dan Youtube. Ia meminta masyarakat untuk tidak mempermasalahkan perbuatan di masa lalu, karena baginya Saipul Jamil telah membayar perbuatannya dengan hukuman penjara 5 tahun. Inul Daratista juga menyampaikan dukungan penuh pada kembalinya Saipul Jamil di dunia *entertainment*. Ia bahkan telah memiliki rencana dalam pembuatan lagu bersama Saipul Jamil. Selain itu, Saipul Jamil juga masih mendapatkan dukungan dari netizen melalui komentar-komentar di akun Youtube dan Tiktok pribadinya.

Kasus pencabulan terhadap anak bukanlah hal baru. Dalam data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait pelanggaran hak anak sepanjang 2021 tercatat sebanyak 5.953 perkara, 859 di antaranya termasuk kejahatan seksual. Maraknya kasus pelecehan seksual pada anak yang terus terjadi, membuat media massa memberikan perhatian khusus pada kasus tersebut. Terlebih kasus glorifikasi pelaku kejahatan seksual menjadi *trending topic* di media sosial sehingga menarik perhatian masyarakat dan menjadi sasaran empuk pemberitaan. Glorifikasi ini bisa terjadi akibat fakta bahwa pelaku kejahatan seksual tersebut adalah artis, yakni Saipul Jamil, membuat peristiwa ini sangat menarik disorot oleh media karena subjeknya adalah tokoh masyarakat.

Tribunnews.com sebagai media massa yang menyajikan berita-berita teraktual juga turut memberitakan kebebasan Saipul Jamil. Tribunnews.com adalah *website* media *online* di Indonesia yang dioperasikan oleh PT Tribun Digital Online yang dibuat untuk menyampaikan informasi dari seluruh penjuru Indonesia dari Sabang hingga Merauke melalui jaringan Tribun Network. Sebagai media *online* terdepan di Indonesia, visi misi Tribunnews adalah menjadi kelompok usaha penerbitan surat kabar, media *online*, dan percetakan daerah terbesar dan tersebar di Indonesia, melalui penyediaan informasi terpercaya untuk memberikan spirit baru dan mendorong terciptanya demokratisasi di daerah dengan menjalankan bisnis yang beretika, efisien, dan menguntungkan (tribuneo.id).

Tribunnews dalam menyampaikan pemberitaan tentunya memperhatikan etika-etika yang berlaku bagi media massa yang selaras dengan visi misi yang disebutkan. Namun, pada riset indeks media inklusif 2020 yang dilakukan oleh Remotivi, Tribunnews.com menjadi media yang menempati posisi buncit. Di dalam riset tersebut terdapat penilaian Aspek Standar Jurnalisme yang menilai kualitas berita dari prinsip-prinsip paling dasar jurnalisme. Sub-aspek yang dievaluasi adalah: (1) ketersediaan sumber berita, (2) keberimbangan berita, (3) etika media: proteksi atas privasi, (4) etika media: sensasionalisme pada isu kejahatan seksual, (5) etika media: judul *clickbait*, dan (6) etika media: *marking*. Dari survei pada 10 media *online*, Tribunnews.com menempati posisi ke 10 dengan perolehan skor 8,21.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Aspek Standar Jurnalisme Riset Indeks Media Inklusif 2020

Peringkat	Media	Skor
1.	<b>Tirto.id</b>	<b>9,82</b>
2.	<b>Republika.co.id</b>	<b>9,57</b>
3.	<b>Tempo.co</b>	<b>9,51</b>
4.	<b>Liputan6.com</b>	<b>9,31</b>
5.	<b>CNNIndonesia.com</b>	<b>9,28</b>
6.	<b>Kompas.com</b>	<b>9,17</b>
7.	<b>Detik.com</b>	<b>9,12</b>
8.	<b>Suara.com</b>	<b>8,71</b>
9.	<b>Okezone.com</b>	<b>8,47</b>
10.	<b>Tribunnews.com</b>	<b>8,21</b>

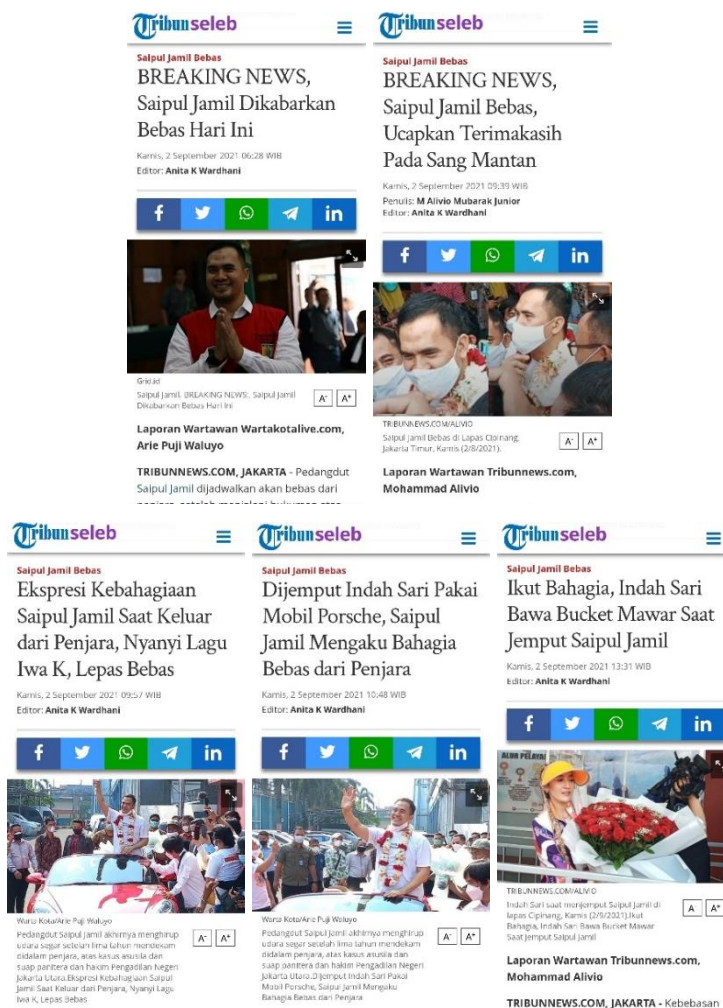
Sumber: Remotivi.or.id

Tribunnews.com yang memiliki gaya pemberitaan *episodic* dengan gencar menyajikan momentum kebebasan figur publik tersebut. Fakta-fakta yang dimunculkan tentunya tidak terlepas dari bagaimana pembingkaiian yang diterapkan oleh Tribunnews.com yang kemudian akan menentukan arah pemberitaan tersebut. Tribunnews.com banyak menyajikan fakta-fakta dari sudut pandang Saipul Jamil

beserta keluarga dan orang-orang terdekatnya. Tribunnews.com membingkai peristiwa ini secara eksklusif, misalnya dengan penggunaan kata “*Breaking News*”, menonjolkan momen-momen kebahagiaan Saipul Jamil setelah keluar dari penjara, bahkan rencana masa depannya di dunia hiburan. Sehingga, Tribunnews.com seakan menormalisasi dan tidak berempati terhadap korban yang tampak dari berita-berita berisi euforia kebebasan Saipul Jamil. Penggunaan istilah tersebut juga termasuk bentuk *clickbait* yang bertujuan menarik pembaca untuk membaca berita tersebut. Judul berita *clickbait* merupakan salah satu usaha media *online* untuk meningkatkan jumlah pembaca (*visitor*). Bahkan tak jarang *clickbait* yang kemudian menjadi *trending topic* di kalangan media *online*. Selain itu, isi berita yang dibagi ke dalam beberapa halaman juga bertujuan menaikkan trafik (*traffic*) dalam hal banyaknya halaman yang dibuka (*pageviews*) serta durasi kunjungan pada *website*.

Pada awal kebebasan Saipul Jamil, Tribunnews.com langsung merilis berita yang menggunakan istilah *breaking news* yang ditulis dengan huruf kapital yang memiliki makna bahwa berita tersebut berisi informasi atau peristiwa yang sangat penting untuk diketahui oleh khalayak. Berita-berita tersebut diantaranya “BREAKING NEWS, Saipul Jamil Dikabarkan Bebas Hari Ini” dan “BREAKING NEWS, Saipul Jamil Bebas, Ucapkan Terimakasih Pada Sang Mantan” dimana keduanya dirilis pada hari yang sama yakni tanggal 2 September 2021. Antusiasme kebebasan Saipul Jamil juga banyak ditampakkan, seperti pada berita berjudul “Ekspresi Kebahagiaan Saipul Jamil Saat Keluar dari Penjara, Nyanyi Lagu Iwa K, Lepas Bebas”, “Dijemput Indah Sari Pakai Mobil Porsche, Saipul Jamil Mengaku Bahagia Bebas dari Penjara”, dan “Ikut Bahagia, Indah Sari Bawa Bucket Mawar Saat Jemput Saipul Jamil”. Berita-berita tersebut menampilkan foto Saipul Jamil menaiki mobil Porsche merah selepas keluar dari penjara dengan berkalung bunga, terdapat pula foto buket bunga mawar yang dibawakan Indah Sari untuk menyambut kebebasan Saipul Jamil.

Gambar 1.4 Berita-berita Kebebasan Saipul Jamil



Sumber: tribunnews.com

Pemberitaan hanya menunjukkan sukacita bebaskan Saipul Jamil dari penjara dan tidak menunjukkan adanya rasa jera atas kejahatannya. Pada berita berjudul “Saipul Jamil Mengaku Trauma, Kapok Lakukan Tindak Asusila hingga Membawanya Dihukum 5 Tahun Penjara”, Saipul Jamil mengaku bahwa dirinya trauma dan kapok masuk penjara. Ia juga merasa tidak seharusnya ia mengalami pengalaman demikian (masuk penjara), yang ditunjukkan dari kutipan ucapannya "Saya kalau bisa hidup enggak ada nih melalui seperti ini. Tapi takdirnya saya masuk ke sini ya mau enggak mau,". Hal ini menunjukkan tidak adanya penyesalan dari perbuatannya yang menyebabkan ia masuk penjara dan juga tidak adanya rasa bersalah terhadap korban.

Gambar 1.5 Berita Kebebasan Saipul Jamil



Sumber: tribunnews.com

Tribunnews.com melalui berita-berita tersebut tampak mewajarkan pelaku kekerasan seksual dengan perlakuan memeriehkan momen kebebasannya dikarenakan statusnya sebagai artis tanah air, dan tidak memikirkan trauma korban. Hal ini melanggar etika media massa pada pasal 2 “Wartawan mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan karya jurnalistik yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa serta tidak menghina suku, agama, ras, golongan, gender, dan kelompok difabel.” Yang dalam penafsirannya yaitu wartawan wajib menimbang berita yang akan disampaikan, mulai dari tulisan, gambar, ataupun suara, agar tidak memicu kerusuhan sosial ataupun menyinggung golongan tertentu. Hal ini tidak sejalan dengan visi misi media ini yang tercantum dengan cukup lugas menjunjung tinggi etika, namun dalam praktiknya tidak demikian.

Media dalam menjalankan fungsinya diharuskan menaati ketentuan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis. Ardianto dkk. (dalam Hikmat, 2018:27) menyebut ketentuan-ketentuan tersebut dengan istilah etika komunikasi massa atau etika media massa. Etika media massa merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang wajib dipatuhi oleh media massa sebagai tolok ukur baik-buruknya media massa tersebut. Sama halnya dengan Ardianto dkk., Sobur (dalam Hikmat, 2018:28) juga memandang etika media massa sama dengan etika pers, yang didefinisikan sebagai filsafat moral yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban pers serta berkaitan dengan evaluasi terhadap pers. Etika pers adalah



ilmu tentang prinsip-prinsip yang mengendalikan tingkah laku pers maupun individu-individu yang terlibat dalam aktivitas pers dimana etika ini mempersoalkan tentang bagaimana penerapan pers yang semestinya sehingga bisa melaksanakan perannya dengan baik. Etika pers merupakan kesadaran moral, yaitu pemahaman mengenai baik dan buruk, benar dan salah, serta tepat dan tidak tepat, baik bagi lembaga pers maupun individu-individu yang berpartisipasi pada aktivitas pers.

Etika media massa menjadi standar penilaian yang dapat menentukan apakah media massa tersebut baik atau buruk, benar atau salah, serta tepat atau tidak tepat. Terutama jika melihat konteks realitas, media massa dalam penyampaian pesan/informasi berhubungan dengan khalayak. Apabila media massa tidak beretika atau bersikap buruk, salah, atau tidak tepat yang menjadi korban pun khalayak, dengan kata lain orang banyak. Oleh karena itu, etika sangat penting dimiliki dan ditaati oleh media massa. (Hikmat, 2018:28-29)

Media massa yang berperan besar dalam menyampaikan perkembangan dari suatu peristiwa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi opini publik yang berkembang. Jadi media bukanlah pihak pasif dan netral, namun dapat menekankan hal tertentu dan mengurangi hal lain dari peristiwa. Bagian peristiwa yang ditonjolkan media pada berita ini dapat memunculkan beragam interpretasi dari penonton ataupun pembaca yang mengonsumsinya. (Mustika, 2017:136)

Berdasarkan pandangan konstruktivis, berita di media massa merupakan produk konstruksi sosial yang bersangkutan dengan prinsip, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut wartawan serta media itu sendiri. Fakta yang ditampilkan dalam pemberitaan sangat bergantung pada pemahaman dan pemaknaan akan peristiwa yang diberitakan. (Eriyanto, 2002:26). Dalam proses menjadi berita, suatu fakta akan dibentuk dan diseleksi sebelum sampai kepada khalayak. Proses konstruksi fakta oleh media ini disebut sebagai *framing*. *Framing* adalah bagaimana media membingkai realitas (peristiwa, aktor, kelompok, dan sebagainya) dengan menyaring realitas tersebut melalui proses konstruksi sebelum akhirnya ditampilkan kepada khalayak.

*Framing* dibuat untuk menonjolkan dan menempatkan suatu pesan lebih daripada informasi yang lain sehingga khalayak akan terfokus dan terarahkan pada informasi itu, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menganggap setiap berita memiliki ‘bingkai’ yang berperan menjadi inti organisasi konsep. Bingkai di sini adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan komponen pada teks berita seperti kutipan sumber, latar belakang peristiwa, penggunaan kata atau kalimat tertentu pada berita. *Frame* berkaitan dengan makna. Elemen-elemen yang muncul dalam teks bisa menunjukkan bagaimana peemaknaan seseorang terhadap suatu peristiwa (Nurhadi, 2015: 87). Metode *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berfokus pada komponen struktural berita, yaitu pemilihan kata, pola kalimat, model pengemasan berita, dan lain-lain. Pendekatan linguistik digunakan dalam model ini yang melingkupi pembedaan wacana, penekanan sisi tertentu peristiwa, maupun penonjolan fakta.

Media massa mempunyai model penulisan masing-masing ketika menyajikan pemberitaan, termasuk Tribunnews.com. Teks yang ditampilkan dalam suatu berita secara tidak langsung dapat mengarahkan pandangan khalayak. Dalam menulis berita, media massa juga menaati nilai dan etika yang berlaku di masyarakat. Media massa harus beretika karena informasi yang tertulis dalam berita bersangkutan dengan kepentingan publik sehingga pemberitaan di media harus didasari logika dan moral. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana Tribunnews.com, sebagai media yang beretika, dalam membingkai kebebasan Saipul Jamil memakai model analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pemberitaan isu ini juga menarik untuk diulas karena berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, di antaranya aspek moral, psikologis, edukasi, dan lain-lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perkembangan media massa saat ini mempermudah penyebaran informasi apapun bisa sampai ke masyarakat secara instan dengan adanya media online. Media online memungkinkan khalayak menjangkau berita setiap saat selama menggunakan perangkat yang terkoneksi internet.

Polemik kembalinya Saipul Jamil diberitakan di banyak media massa di Indonesia. Pasalnya usai bebas dari penjara, ia disambut bak pahlawan dan stasiun televisi seolah berlomba-lomba untuk mengundangnya menjadi bintang tamu. Hal ini kemudian memunculkan banyak pro-kontra di kalangan publik terlebih mengingat tindakannya di masa lalu yakni pencabulan terhadap anak di bawah umur serta kasus suap terhadap panitera Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Meskipun setiap media massa menyajikan topik serupa, namun masing-masing memiliki “kacamata” tersendiri dalam pemberitaannya. Media memiliki kecenderungan untuk menekankan hal tertentu dan meminimalkan hal lainnya dari sebuah kasus. Hal ini dapat memunculkan interpretasi beragam dari khalayak yang menerima informasi tersebut.

Maka dari itu, menarik untuk diteliti bagaimana suatu media *online* yaitu Tribunnews.com dalam membingkai pemberitaan terkait kebebasan Saipul Jamil.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana Tribunnews.com membingkai pemberitaan kebebasan Saipul Jamil.

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini menyampaikan uraian lebih mendalam tentang *framing* glorifikasi yang dilakukan oleh Tribunnews.com terhadap pemberitaan tentang kebebasan Saipul Jamil. Sehingga penelitian ini bermanfaat dalam menambah bahan kajian yang terdapat dalam teori konstruksi sosial atas realitas dan framing.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini secara praktis mendeskripsikan proses media massa membingkai peristiwa yang ditampilkan kepada khalayak dalam bentuk berita, dalam hal ini peristiwa kebebasan Saipul Jamil.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini secara sosial diharapkan bisa menjadi acuan terhadap peristiwa terkini yang terjadi terkait dengan framing glorifikasi media terhadap suatu peristiwa, dalam hal ini peristiwa kebebasan Saipul Jamil.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 State of The Art**

#### **1.5.1.1 ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PELECEHAN SEKSUAL DI TAMAN KANAK-KANAK JAKARTA INTERNATIONAL SCHOOL (JIS) PADA SURAT KABAR MEDIA INDONESIA**

Penelitian sebelumnya yang signifikan dengan penelitian ini yaitu penelitian analisis framing pemberitaan pelecehan seksual di taman kanak-kanak *Jakarta International School* (JIS) pada surat kabar Media Indonesia yang dilakukan oleh Yusuf Nurdian. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pembingkai dan konstruksi Media Indonesia dalam memberitakan kasus pelecehan seksual di taman kanak-kanak *Jakarta International School* (JIS). Metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif dengan data berasal dari teks berita di surat kabar Media Indonesia edisi 19, 20, dan 22 April 2014, serta pernyataan wawancara dengan Redaktur Pelaksana dan Reporter surat kabar Media Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah teori analisis *framing* model Pan Kosicki yang berpusat pada teks berita yang terbagi menjadi 4 struktur sintaksis, skrip, tematik, retorik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Media Indonesia cenderung netral dalam memberitakan kasus pelecehan seksual di taman kanak-kanak *Jakarta International School* (JIS). Hal ini dibuktikan dengan kecenderungan berita yang lebih membela korban pelecehan seksual. Media Indonesia tidak terpengaruh oleh kepentingan politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain demi kepentingan Media Indonesia yang bisa saja merugikan pihak lain. Frame Media Indonesia terkait kasus lebih terarah

pada tindakan yang harus dilakukan pihak berwenang dalam menangani persoalan tersebut.

#### **1.5.1.2 KONSTRUKSI ISU KEKERASAN PADA ANAK DI MEDIA ONLINE (ANALISIS FRAMING BERITA KEKERASAN PADA ANAK DI MEDIA ONLINE TIRTO.ID)**

Penelitian sebelumnya yang signifikan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Kalingga Ramadhan yang menelaah pemberitaan isu kekerasan terhadap anak yang terjadi di Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pembingkaiannya di Tirto.id pada kasus kekerasan pada anak. Peneliti memakai teori media dan konstruksi realitas yang menampakkan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial. Penelitian ini memakai metode kualitatif dan teknik analisis *framing* model Robert N. Entman yang memandang teks dalam empat poin, yakni identifikasi perkara, pencarian penyebab perkara, pembuatan ketetapan moral, dan solusi atas perkara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembingkaiannya di Tirto.id banyak didominasi oleh narasumber yang merupakan spesialis anak dan hukum yang menyatakan fakta kurangnya peran Lembaga Perlindungan Anak dalam menjalankan fungsi pengawasan menjadi penyebab kekerasan pada anak. *Framing* Tirto.id terhadap peristiwa kekerasan anak dibentuk sebagai kritik atas pemerintah, sebab kasus kekerasan anak tidak hanya permasalahan individu saja, tetapi juga persoalan negara yang memiliki tanggung jawab terhadap warga-warganya, termasuk di dalamnya anak-anak.

#### **1.5.1.3 FRAMING MEDIA ONLINE TRIBUNNEWS.COM TERHADAP SOSOK PEREMPUAN DALAM BERITA VIDEO PORNOGRAFI DEPOK**

Penelitian sebelumnya yang signifikan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Maudy Fitri Hutami yang menelaah pembingkaiannya di tribunnews.com terhadap sosok perempuan dalam berita tentang video pornografi di Depok. Penelitian ini memakai beberapa teori yaitu teori

konstruksi sosial media massa, teori ekonomi politik, dan teori hirarki pengaruh. Model analisis yang dipakai adalah *framing* milik Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yang inti analisisnya pada sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Data yang dikaji berupa pemberitaan di [tribunnews.com](http://tribunnews.com) edisi 25-27 Oktober 2017 terkait isu tersebut.

Hasil dari penelitian yaitu [tribunnews.com](http://tribunnews.com) sangat memusatkan pada pembahasan “siapa” sosok perempuan dalam video dengan adanya pengulangan kata video mesum, viral, heboh, serta alumni UI untuk menekankan identitas pelaku dalam video porno tersebut. Selain itu, terdapat bias gender yang membuat pemberitaan menjadi tidak berimbang. Dalam pemberitaan terdapat sumber yang belum diketahui kebenarannya sehingga menunjukkan bahwa Tribunnews kurang teliti dalam akurasi. Adapula foto terduga tidak diburamkan, sehingga Tribunnews telah melakukan pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik dan menyalahi privasi korban.

#### **1.5.1.4 PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PEMBERITAAN DI PUSKAPIK.COM (ANALISIS BERITA KRIMINAL EDISI 22 NOVEMBER 2021-SEPTEMBER 2022)**

Penelitian sebelumnya yang signifikan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Sopatun Nur Fauziah yang mengambil topik penerapan kode etik jurnalistik dalam pemberitaan di [Puskapik.com](http://puskapik.com). Berita yang ditelaah sebanyak 25 berita edisi 22 November 2021 sampai September 2022 dengan analisis *framing* model Pan Kosicki untuk memahami bagaimana wartawan mengkonstruksi realitas dalam berita.

Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa berita kriminal di [Puskapik.com](http://puskapik.com) sudah menerapkan pasal 3 kode etik jurnalistik. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa berita yang belum diuji informasinya dan belum diberitakan secara berimbang. Selain itu, hasil analisis keseluruhan berita juga sudah sesuai dengan pasal 4. Namun, masih ditemukan 2 berita yang di dalamnya memuat unsur sadis. Kemudian keseluruhan berita juga sesuai

dengan pasal 5 dan hanya terdapat 1 berita di mana identitas anak yang menjadi korban kejahatan masih belum disamarkan.

#### **1.5.1.5 ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN REYNHARD SINAGA PADA MEDIA ONLINE TRIBUNNEWS**

Penelitian sebelumnya yang signifikan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Rico Fathur Nur Rohman dan Nurul Hasfi tentang pemberitaan kasus Reynhard Sinaga pada media online Tribunnews. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengkaji *framing* tribunnews.com dalam memberitakan kasus Reynhard Sinaga atas kasus pelecehan. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan teori analisis *framing* model Zhongdang dan Pan Kosicki. Sumber data primer yang digunakan adalah pemberitaan kasus Reynhard Sinaga di tribunnews.com sejumlah 16 berita dari lebih dari 50 berita pada rentang waktu Januari-April 2020.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bingkai yang diterapkan tribunnews.com cenderung negatif terhadap kasus Reynhard Sinaga. Pemberitaan berpusat pada kejahatannya, orientasi seksualnya, permasalahan dengan keluarganya, dan bagaimana ia telah mempermalukan Negara Indonesia. Dasar pemberitaan tribunnews.com menekankan persoalan orientasi seksual Reynhard Sinaga. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebijakan redaksional Tribunnews. Selain itu, Tribunnews juga melihat mayoritas penduduk Indonesia yang beragama muslim, sehingga akan sulit menarik perhatian pembaca jika menerapkan sisi netralitas dalam pemberitaan tersebut.

#### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruktivisme. Paradigma ini biasanya diterapkan dalam penelitian kualitatif, sama halnya dengan penelitian ini. Metode kualitatif adalah pendekatan yang berusaha memaknai bagaimana subjek penelitian menghadapi suatu fenomena yang dituangkan ke dalam data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017: 6).

Eriyanto (2002:19) menyebutkan bahwa paradigma konstruksionis mempunyai kacamata tersendiri dalam memandang media, wartawan, dan berita. Kaum konstruksionis memandang berita sebagai produk konstruksi sosial di mana ideologi, pemikiran, serta nilai-nilai yang dianut dari wartawan maupun media selalu terlibat di dalamnya. Realitas yang ditampilkan dalam pemberitaan sangat bergantung pada pemahaman dan pemaknaan fakta. Seluruh proses konstruksi (mulai dari pemilihan fakta, sumber, penggunaan kata, ilustrasi, hingga penyuntingan) berperan terhadap bagaimana realitas tersebut tersaji kepada khalayak.

Selain itu, penyusunan dan pengkonstruksian realitas juga tidak terlepas dari aspek etika, pilihan moral, dan nilai-nilai yang diyakini wartawan. Walter Lippman, seorang jurnalis Amerika yang sangat berpengaruh di abad ke-20, bahkan mengatakan bahwa dalam kegiatan pers, wartawan bukan menyaksikan peristiwa lalu membuat kesimpulan dan dituliskan ke dalam teks berita. Namun, lebih sering menyimpulkan suatu peristiwa baru kemudian mengumpulkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Wartawan cenderung menyeleksi fakta apa yang ingin diambil dan menysihkan fakta yang dirasa tidak diperlukan sesuai keyakinannya.

*Framing* media merupakan pemingkaian suatu media ketika menyampaikan peristiwa yang ada di masyarakat dalam bentuk berita. Pada paradigma ini, fakta merupakan hasil konstruksi wartawan yang bersifat subjektif. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu. Media berperan menjadi agen konstruksi pesan (realitas). Media bukan hanya dilihat sebagai sarana penyampai pesan dari komunikator ke khalayak, melainkan juga subjek yang mengkonstruksikan fakta, yang melibatkan ideologi, nilai, serta pemihakannya. Maka dari itu, paradigma konstruktivisme digunakan untuk menunjukkan *framing* yang dilakukan Tribunnews.com terhadap peristiwa kebebasan Saipul Jamil.

### **1.5.3 Media Online**

Media *online* berdasarkan definisinya disebut juga sebagai media siber (*cybermedia*), media internet (*internet media*), dan media baru (*new media*), memiliki arti media yang hadir secara *online* di situs web (*website*) yang dapat



diakses menggunakan jaringan internet. Media *online* dapat disebut sebagai media “generasi ketiga” yang hadir sesudah generasi media cetak (*printed media*) seperti koran, tabloid, majalah, buku, dan media elektronik (*electronic media*) seperti radio, televisi, dan film/video (Romli, 2018:34).

Media *online* adalah produk jurnalistik *online* yang dideskripsikan sebagai “pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet” (wikipedia).

#### **1.5.4 Berita**

Berita merupakan informasi peristiwa yang baru terjadi (aktual). Peristiwa yang layak untuk disampaikan hanyalah yang memenuhi kriteria “nilai berita” (*news values*). Jadi tidak semua peristiwa bisa diberitakan begitu saja. Berita paling tidak memuat salah satu nilai berita atau disebut juga “nilai jurnalistik”. Terdapat beberapa nilai berita (dalam Romli, 2018:72) antara lain:

- a. *Impact* (dampak). Semakin banyak orang yang terkena pengaruh dari sebuah kejadian, semakin besar juga pengaruh dari sebuah berita. Persoalan yang bersangkutan dengan kepentingan umum pasti layak dijadikan berita. Misalnya seperti bencana alam.
- b. *Proximity* (kedekatan geografis dan psikologis). Semakin dekat publik dengan peristiwa, semakin besar juga nilai beritanya.
- c. *Timeliness* (kebaruan). Sesuatu yang baru merupakan hal terpenting dari berita, yaitu peristiwa yang actual (baru terjadi).
- d. *Prominence* (ketokohan). Subyek peristiwa adalah tokoh masyarakat, seperti artis, tokoh politik (pejabat), orang terkemuka, dan lainnya.
- e. *Novelty* (unik). Sesuatu yang memiliki keunikan, asing, aneh, atau tidak lazim bisa menjadi nilai berita yang menarik.
- f. *Conflict* (konflik). Nilai berita yang paling umum dan pasti diberitakan adalah peristiwa seperti perang, politik, dan kriminalitas.

#### **1.5.5 Glorifikasi**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, glorifikasi merupakan proses, cara, perlakuan meluhurkan, dan memuliakan (KBBI, 2023). Glorifikasi sendiri

berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris, *glorification*, dalam *Oxford Languages*, didefinisikan sebagai aksi mendeskripsikan atau mempertunjukkan sesuatu sebagai hal yang terpuji dan mengagumkan, terutama mengacu pada sesuatu yang tidak dapat dibenarkan.

Glorifikasi yang ada pada kasus Saipul Jamil yaitu perlakuan melebih-lebihkan pembebasan dan imej sang artis sendiri. Hal-hal yang merujuk pada perlakuan glorifikasi tersebut diantaranya selebrasi pembebasan Saipul Jamil yang meriah dengan pemberian buket dan kalung bunga serta arak-arakan menggunakan mobil mewah, serta media memberikan panggung baginya untuk kembali ke dunia hiburan dengan banyaknya tawaran yang ia dapatkan untuk tampil di televisi tepat setelah ia keluar dari penjara. Persoalan ini lantas menjadi polemik di masyarakat, bahkan memunculkan aksi boikot karena glorifikasi terhadap Saipul Jamil ditakutkan akan menciptakan “pemakluman” pada pelaku kekerasan seksual untuk tampil seakan perbuatan mereka bukanlah hal serius.

#### **1.5.6 2<sup>nd</sup> Level of Agenda Setting: Media Framing**

Media memiliki kekuatan untuk mengatur isu-isu yang ada di masyarakat. Menurut Walter Lippmann, publik lebih merespons pada "visualisasi" akan suatu isu (realitas semu) daripada peristiwa nyata di lingkungan. Hal ini karena realitas yang sebenarnya terlalu luas, rumit, dan cepat berlalu untuk diserap ke dalam pikiran dengan begitu banyaknya detail, keragaman, permutasi, dan kombinasi. Untuk menghadapinya kita harus merekonstruksi peristiwa di lingkungan ke bentuk yang lebih sederhana. Media menawarkan kepada kita bentuk yang lebih sederhana dengan menetapkan agenda untuk kita. Konsep *agenda setting* ini berkaitan erat dengan *framing*. (Littlejohn dan Foss, 2011:341)

Media harus selektif dalam pemberitaannya sehingga terjadilah *agenda setting*. Selaku penjaga gerbang informasi saluran berita membuat keputusan terkait fakta yang akan disampaikan dan cara menyampaikannya. Informasi yang diketahui oleh publik pada waktu tertentu adalah produk dari penjagaan gerbang informasi oleh media. *Agenda setting* memiliki dua tingkatan. Tingkat pertama adalah mengidentifikasi masalah umum yang dipandang penting, dan tingkat kedua adalah mengidentifikasi detail atau elemen mana dari masalah ini yang penting. Isu yang

menjadi agenda publik dan media sebenarnya dibingkai pada *agenda setting* tingkat kedua. Misalnya pada kasus ini media menginformasikan kepada kita peristiwa kebebasan Saipul Jamil dari penjara (pertama), tetapi mereka juga dapat mengarahkan kita untuk memahami bahwa peristiwa tersebut dapat memunculkan kembali trauma korban (kedua).

*Framing*, dalam bentuknya yang paling sederhana, mengacu pada tindakan menciptakan dan mengkonstruksi sebuah berita. Berita dipahami berdasarkan struktur cerita yang disusun. *Agenda setting* membuat kita tahu isu apa yang paling penting, sementara *framing* membantu kita memahami persoalannya. *Framing* media memfokuskan pada aspek tertentu dari suatu masalah dan menonjolkannya (Littlejohn dan Foss, 2011:344).

Todd Gitlin menciptakan istilah *framing* untuk media massa ketika dia meneliti bagaimana pembingkai media CBS yang cenderung meremehkan gerakan mahasiswa tahun 1960-an. Peristiwa disajikan di media dengan cara yang membatasi audiens untuk menafsirkannya. Hal ini bisa terjadi dengan elemen-elemen linguistik yang membentuk sebuah "cerita", termasuk judul, elemen *audio-visual*, penggunaan metafora, dan cara penyajian cerita. Media dapat membuat keputusan tentang elemen mana yang akan dimasukkan atau bagaimana menyusun informasi berdasarkan skema bingkai yang telah membudaya di media tersebut.

*Framing* disebut oleh Baldwin Van Gorp sebagai "*connecting idea*" yang menghubungkan kognisi seseorang dengan budayanya. *Frame* merupakan kumpulan pesan dan bahasa yang membantu menyederhanakan dan memberikan perspektif tertentu untuk memahami topik. Kumpulan *frame* ini membantu orang dalam mendefinisikan, menggambarkan, dan menilai pengalaman mereka. Oleh karena itu, bingkai adalah format yang dibuat dengan interaksi antara media, orang, dan budaya, dan setiap pesan yang disampaikan oleh media termasuk ke dalam bingkai budaya dan kognitif media tersebut (Littlejohn dan Foss, 2011:344).

Tribunnews.com memiliki budaya tersendiri dalam membingkai pemberitaan. Tribunnews.com dapat menekankan fakta tertentu untuk membuat khalayak menafsirkan bahwa fakta tersebut penting dengan menonjolkannya pada elemen tertentu, misalnya pada judul, lead, penggunaan grafis, repetisi, dan lain

sebagainya, sehingga khalayak akan fokus pada fakta tersebut. Tribunnews.com bisa membingkai peristiwa dengan menekankan sosok Saipul Jamil, kebebasan Saipul Jamil, jejak kasusnya, dan lain sebagainya.

### **1.5.7 Teori Konstruksi Realitas Media**

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) bermula dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, mereka adalah sosiolog yang menganggap bahwa realitas diciptakan oleh manusia melalui konstruksi sosial di sekitarnya. Menurut Berger, realitas tidak tercipta secara alami, bukan pula ciptaan Tuhan, melainkan dibentuk dan dikonstruksi. Orang-orang dapat mempunyai konstruksi yang beragam dalam memandang realitas, karena masing-masing orang mempunyai perbedaan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan pergaulan atau sosial sehingga penafsiran atas realitas sosial dilakukan menurut konstruksi mereka sendiri (Nurhadi,2015:121).

Menurut Berger dan Luckman, tercipta dialektika antara individu membentuk masyarakat dan masyarakat membentuk individu. Dialektika itu berlangsung dalam 3 bagian: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Nurhadi,2015:122).

- a. Eksternalisasi, yaitu upaya manusia dalam mengekspresikan diri ke dalam masyarakat secara mental dan fisik, karena telah menjadi karakter dasar dari manusia yang akan senantiasa menuangkan diri di tempat keberadaannya.
- b. Objektivasi, merupakan hasil yang diperoleh dari eksternalisasi, yakni berupa realitas objektif yang nantinya akan menjumpai pencipta itu sendiri sebagai fakta yang terdapat di luar dan berbeda dari manusia yang mencetuskannya.
- c. Internalisasi. Proses masuknya kembali dunia objektif ke dalam kognisi sehingga sistem dunia sosial akan memengaruhi subjektif individu. Beragam elemen dari dunia yang sudah terobjektifkan ini akan dipahami sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Dari internalisasi inilah manusia menjadi produk dari masyarakat.

Sebuah teks berita dilihat sebagai konstruksi atas realitas karena sangat berkemungkinan adanya peristiwa serupa dikonstruksi secara berlainan. Eriyanto (2002:17) mengungkapkan bahwa setiap wartawan dapat memiliki perbedaan wawasan serta pemahaman saat memandang suatu isu, dan ini dapat ditampakkan melalui bagaimana mereka melakukan konstruksi pada suatu kejadian, yang dituangkan ke dalam berita. Berita menurut perspektif konstruksi sosial, bukanlah fakta atau realitas dalam arti yang sesungguhnya. Ia adalah hasil interaksi antara fakta dan wartawan. Pada proses eksternalisasi, wartawan menerima fakta untuk dicermati dan dikonstruksi dalam pemahaman wartawan. Kemudian hasil konstruksi berupa berita disampaikan kepada masyarakat pada tahap objektivasi. Di tahap internalisasi, masyarakat telah menyerap berita yang disebarkan dan terkonstruksi oleh media massa.

## **1.6 Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian ialah pernyataan argumen dasar peneliti yang menjadi landasan berpikir dalam menguji kebenaran penelitian. Peristiwa kebebasan Saipul Jamil usai 5 tahun dipenjara atas kasus pencabulan pada anak di bawah umur dan penyusunan mendapatkan perlakuan glorifikasi. Glorifikasi tersebut berupa penyambutan berlebihan pada saat ia baru saja keluar dari penjara dengan pemberian buket dan kalung bunga serta penjemputan menggunakan mobil mewah. Selain itu, Saipul Jamil juga langsung mendapatkan banyak tawaran tampil sebagai bintang tamu di acara televisi maupun youtube. Tribunnews.com sebagai salah satu media online yang menyajikan peristiwa-peristiwa teraktual juga turut memberitakan momentum kebebasan Saipul Jamil ini. Peristiwa ini menarik untuk diberitakan karena memiliki nilai berita *prominence* (ketokohan) dengan subjek Saipul Jamil yang merupakan seorang selebriti. Dalam pemberitaan yang dirilis oleh Tribunnews.com menunjukkan adanya perlakuan serupa seperti pilihan kata pada judul yang bertujuan menonjolkan peristiwa tersebut, dan juga foto/gambar yang digunakan menampilkan euforia kebebasan Saipul Jamil.

Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa framing glorifikasi yang dilakukan oleh Tribunnews.com pada peristiwa kebebasan Saipul Jamil, melanggar

etika media massa pasal 2 yaitu “Wartawan mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan karya jurnalistik yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa serta tidak menghina suku, agama, ras, golongan, gender, dan kelompok difabel.” Yang dalam penafsirannya yaitu wartawan wajib menimbang berita yang akan disampaikan, mulai dari tulisan, gambar, ataupun suara, agar tidak memicu kerusuhan sosial ataupun menyinggung golongan tertentu. Dalam hal ini, Tribunnews.com tidak memikirkan pengalaman tarumatik korban dengan menampilkan pemberitaan terkait kebebasan Saipul Jamil secara massif, hingga muncul pro kontra dari berbagai pihak.

Penelitian framing terkait glorifikasi terhadap Saipul Jamil ini akan menggunakan framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki 2 konsepsi, yakni sosiologis dan psikologis.

1. Konsepsi psikologis, yang berfokus pada pemrosesan informasi internal individu, yakni bagaimana individu dengan cara pandang tertentu memaknai isu/peristiwa dalam kesadaran kognitifnya. Di sini, *framing* dipahami sebagai penyusunan informasi dalam konteks tertentu dan menonjolkan elemen tertentu dari suatu peristiwa ke dalam pikiran seseorang. Elemen-elemen tersebut akan berpengaruh besar dalam penilaian seseorang terhadap realitas.
2. Konsepsi sosiologis, yang lebih menitikberatkan pada bagaimana seseorang mengkonstruksi realitas, Di sini, *frame* diartikan sebagai skema yang digunakan untuk mengkategorikan, mengatur, dan memaknai pengalaman sosial untuk memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. *Frame* berfungsi untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan membuat realitas dapat dipahami dengan pemberian label tertentu.

## **1.7 Operasionalisasi Konsep**

### **1.7.1 Framing Media Online *Tribunnews.com***

*Framing* adalah format cara pandang yang diterapkan media untuk menyajikan suatu kasus (Eriyanto, 2002:66). Media online memiliki *frame* masing-masing dalam memberitakan/melaporkan peristiwa, isu, atau fakta yang ada di

masyarakat. Hal ini juga berlaku pada media online Tribunnews.com. Tribunnews.com berperan sebagai agen konstruksi pesan, di mana realitas dibingkai melalui proses konstruksi oleh penulis berita (wartawan) sebelum sampai ke khalayak. Ketika menuliskan sebuah peristiwa ke dalam teks berita, wartawan bisa menggunakan elemen-elemen berita untuk menekankan hal tertentu dan meminimalkan hal lain yang nantinya akan hadir di hadapan khalayak sebagai fakta (realitas). Sehingga realitas tidak bersifat objektif. Penafsiran atas realitas dapat ditunjukkan dari latar belakang informasi, pemilihan sumber berita, pemakaian kata atau kalimat dalam judul, *lead*, maupun isi berita, penggunaan foto, grafik, dan perangkat lain dalam satu kemasan berita (Eriyanto, 2002:255). Peristiwa kebebasan Saipul Jamil bisa dibingkai dengan menormalisasi Saipul Jamil atau menyudutkan Saipul Jamil. Elemen-elemen berita yang dipakai akan menjadi alat untuk memahami framing yang dilakukan oleh Tribunnews.com. Selain bersangkutan dengan standar kerja media, profesi jurnalistik, dan standar professional dari wartawan, etika dan moral juga menjadi pertimbangan dalam mengkonstruksi realitas. Jadi, subjektivitas wartawan merupakan hal yang tidak bisa dihindari.

Berdasarkan teori konstruksi sosial atas realitas, berita adalah produk dari proses konstruksi fakta oleh wartawan. Setiap individu dapat memiliki penafsiran yang berlainan atas suatu peristiwa, sehingga peristiwa yang sama bisa dikonstruksi secara berbeda antara media satu dengan yang lain. Menurut Berger dan Luckman dalam proses konstruksi terjadi 3 tahapan dialektika. Pertama, eksternalisasi di mana wartawan Tribunnews.com diterpa peristiwa kebebasan Saipul Jamil untuk dikonstruksi. Kedua, objektivasi yakni Tribunnews.com menyampaikan hasil eksternalisasi yaitu berita kepada masyarakat. Ketiga, internalisasi di mana masyarakat telah terkonstruksi oleh fakta yang disampaikan oleh Tribunnews.com.

### **1.7.2 Glorifikasi Pemberitaan Kebebasan Saipul Jamil**

Glorifikasi terhadap Saipul Jamil terjadi pada peristiwa kebebasannya usai lima tahun dipenjara atas kasus kekerasan seksual anak dan penyuapan terhadap panitera Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Glorifikasi yang dimaksud adalah perlakuan membesar-besarkan atau melebih-lebihkan momentum kebebasan serta

nama Saipul Jamil itu sendiri. Ia disambut hangat dengan kalung bunga yang melingkari lehernya dan arak-arakan ramai yang menyertainya saat baru keluar dari penjara. Tak hanya itu, berbagai stasiun televisi datang meliput dan bahkan ia langsung mendapatkan sejumlah undangan tampil di berbagai acara televisi maupun youtube.

Peristiwa tersebut menarik perhatian banyak media massa di Indonesia, baik di televisi maupun di media online. Adanya glorifikasi ini memunculkan bermacam-macam reaksi dari politisi, publik figur, dan khalayak luas karena Saipul Jamil maupun program televisi yang mengundangnya di sini seakan tidak menunjukkan rasa empati terhadap korbannya. Dampak dari peristiwa ini adalah pemboikotan Saipul Jamil dari dunia pertelevisian. Peristiwa kebebasan Saipul Jamil mengandung nilai berita *prominence* (ketokohan) yaitu kasus tentang Saipul Jamil yang merupakan seorang selebriti.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini memakai tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara harafiah (dalam Gunawan, 2016:82), penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berhubungan dengan aspek kualitas, nilai, atau makna yang tersembunyi di balik realitas. Aspek-aspek tersebut hanya bisa dipaparkan dan diuraikan dengan bahasa atau kata-kata (linguistik). Metode kualitatif merupakan pendekatan untuk membentuk pemahaman dari perspektif-konstruktif (penafsiran yang berasal dari pengalaman seseorang, nilai-nilai sosial dan sejarah, yang bertujuan menciptakan teori atau model ilmu tertentu) yang bertujuan memperoleh pemahaman lebih mendetail tentang isu-isu manusia dan sosial. Peneliti menafsirkan makna yang didapatkan subjek dari lingkungan sekitar, serta bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka. Dengan metode ini deskripsi tentang realitas sosial, persepsi, dan aktualisasi subjek penelitian akan terungkap.

Penelitian dengan paradigma konstruktivistik ini menggunakan desain framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis framing model



Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melihat teks berita sebagai seperangkat kode yang dibuat melalui sistem dan gaya tertentu yang membutuhkan interpretasi. Validitas dari analisis *framing* lebih diamati dari simbol-simbol yang dimuat dalam teks yang akan diinterpretasikan oleh peneliti menggunakan cara tertentu. Hal tersebut menandakan tidak adanya standar yang valid, sebab bergantung mengikuti penafsiran pada teks berita itu. Pan dan Kosicki mengklaim bahwa ada dua konsepsi *framing* yang saling terkait satu sama lain. (Eriyanto, 2002:252)

#### 1. Konsepsi psikologi

Konsepsi ini menekankan pada proses kognitif individu, yakni bagaimana seseorang memproses informasi. Daniel Kahneman dan Amos Tversky (dalam Pan & Kosicki, 1993:57) menjelaskan *framing* adalah proses menempatkan elemen tertentu dari suatu peristiwa dalam konteks unik dengan penempatan yang lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Dengan kata lain, *framing* dipakai sebagai upaya wartawan untuk menekankan atau membuat pesan menjadi lebih bermakna, menonjol, dan diperhatikan oleh khalayak.

Orang cenderung melihat realitas dalam perspektif tertentu. Persepsi dan pemaknaan khalayak tergantung pada bagaimana pesan dibingkai dengan kemasan tertentu. Oleh karena itu, elemen-elemen yang dipilih dari suatu peristiwa/isu menjadi penting dalam mempengaruhi keputusan atau penilaian khalayak (Eriyanto, 2002:72).

*Frame* membatasi khalayak untuk memperhatikan aspek tertentu saja dari realitas. Wartawan akan menyajikan aspek yang menguntungkan dengan menonjolkannya, dan menyembunyikan aspek lain yang dianggap merugikan. Jadi, sudut pandang yang ditonjolkan bisa mempengaruhi bagaimana khalayak memahami pesan (Eriyanto, 2002:76).

#### 2. Konsepsi sosiologis

Konsepsi ini menekankan bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Framing* dipandang sebagai proses seseorang mengkategorikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk memahami peristiwa sehari-hari (Eriyanto, 2002:253).

Menurut Erving Goffman (dalam Pan & Kosicki, 1993:56), *frame* memungkinkan seseorang menempatkan, memahami, mengidentifikasi, dan memberi label pada suatu peristiwa atau informasi. Todd Gitlin juga mendefinisikan *frame* sebagai proses seleksi, penekanan, dan pengecualian yang berkelanjutan. Ia mengaitkan konsep sosiologis dengan proses produksi berita bahwa *frame* memungkinkan jurnalis memproses informasi dalam jumlah besar dengan cepat dan rutin, dan mengemas informasi agar dapat disampaikan secara efisien kepada khalayaknya.

Konsep sosiologis merujuk pada pendekatan dramaturgi, yakni kerangka analisis dari penyajian simbol yang memiliki efek persuasif. Pendekatan ini dalam perspektif media melihat realitas dan aktor ditampilkan dengan simbol dan citra yang ingin dihadirkan. Simbol tersebut digunakan untuk menciptakan kesan yang meyakinkan kepada khalayak (Eriyanto, 2002:81). Perangkat simbolik yang digunakan untuk menandai pembingkai, di antaranya seperti metafora, eksemplar, slogan, penggambaran, dan gambar visual (Pan & Kosicki, 1993:56).

Kedua konsepsi tersebut nampak bertentangan, namun menurut Pan dan Kosicki framing bukan hanya semata-mata persoalan bagaimana seseorang memahami informasi dalam pikirannya, melainkan juga tentang bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi seseorang. Media memandang framing sebagai alat untuk menyusun kode, memaknai, dan mengemas informasi agar khalayak dapat memahaminya. Kemudian framing dipahami sebagai pendekatan yang digunakan wartawan untuk mengkonstruksi dan mengolah peristiwa sebelum disampaikan kepada khalayak. Bagaimana kedua konsepsi tersebut berkolaborasi dapat diamati melalui cara wartawan memproduksi berita dan mengkonstruksi peristiwa.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah media *online* Tribunnews.com dalam memberitakan kebebasan Saipul Jamil.

### **1.8.3 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian kualitatif memakai jenis data deskriptif yang bukan angka-angka melainkan kata-kata dan ilustrasi. Maka dari itu, penelitian akan memuat kutipan-kutipan data guna membentuk gambaran penyampaian laporan tersebut. Data penelitian bisa bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Moleong, 2021:11).

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yakni data primer dan sekunder sebagai berikut:

#### **1.8.3.1 Data Primer**

Data primer dari penelitian ini yaitu berita-berita yang terdapat di portal Tribunnews.com mengenai kebebasan Saipul Jamil edisi 2-3 September 2021.

#### **1.8.3.2 Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data-data yang telah tersedia dan didapatkan secara tidak langsung dari sumber penelitian. Penelitian ini mengambil referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan internet sebagai data sekunder.

### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yakni notasi kejadian yang telah berlalu. Dokumen bisa berupa teks, ilustrasi, atau karya bersejarah dari seseorang. Dokumen berupa teks yakni sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, catatan harian, ceritera, kebijakan. Dokumen berupa ilustrasi, contohnya foto, sketsa, gambar hidup. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mencatat, menyalin, menggandakan data atau dokumen berupa pemberitaan media online (Sugiyono, 2013:240).

### **1.8.5 Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses untuk mengelola, menyusun, mengklasifikasi, memberi kode/symbol, dan mengelompokkannya, sehingga didapatkan suatu temuan berdasarkan pokok permasalahan yang hendak dicari tahu

(Gunawan, 2016:209). Penelitian ini memakai analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Framing dimaknai sebagai cara untuk menonjolkan suatu pesan, dengan menempatkannya lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih berfokus pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002:252). Pada *framing* model Pan dan Kosicki, wartawan dalam melakukan *framing* bukan sebagai agen tunggal yang memaknai dan mengkonstruksikan realitas hanya menggunakan konsepsi dalam pikirannya saja, melainkan terdapat 3 pihak yang berkaitan satu sama lain yakni wartawan, sumber, dan khalayak. Nilai sosial yang terdapat dalam diri wartawan juga terlibat dalam proses konstruksi yang dilakukannya. Wartawan yang merupakan makhluk sosial akan menyerap nilai-nilai dan kepercayaan yang terbentuk di lingkungan sosialnya, sehingga akan mempengaruhinya pula dalam memaknai realitas. Saat menulis dan mengkonstruksi berita wartawan juga mempertimbangkan publik. Hal ini karena wartawan membuat berita untuk dikonsumsi dan dipahami oleh khalayak, bukan untuk dirinya sendiri. Selain itu, proses produksi juga menentukan proses konstruksi yang dilakukan oleh wartawan karena selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan (Eriyanto, 2002:254).

Wartawan menekankan penafsiran mereka menggunakan perangkat-perangkat yang berguna untuk menyampaikan penafsiran mereka atas suatu peristiwa sehingga bisa dimengerti oleh khalayak. Terdapat empat aspek struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, diantaranya sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tabel 1.2 Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

<b>Struktur</b>	<b>Perangkat Framing</b>	<b>Unit yang Diamati</b>
<b>Sintaksis</b> Metode wartawan dalam penyusunan fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup</i>
<b>Skrip</b> Metode wartawan menceritakan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H

<b>Tematik</b> Metode wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar-kalimat
<b>Retoris</b> Metode wartawan menonjolkan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto (2002:255)

## 1. Sintaksis

Secara umum sintaksis adalah susunan kata (frase) dalam kalimat. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk umum susunan berita (Eriyanto, 2002:257). Bagian berita yang menjadi elemen sintaksis di antaranya sebagai berikut:

### a. *Headline*

*Headline* atau judul dalam berita merupakan tema utama dari keseluruhan isi berita. Pemilihan judul didasarkan pada sudut pandang tertentu yang akan menentukan arah dari penulisan berita (Mony, 2020: 101). Judul menjadi aspek yang memiliki kecenderungan tinggi dalam menekankan fakta pada berita. Khalayak lebih mudah mengingat *headline* dari suatu berita daripada bagian lainnya, sehingga *headline* memiliki fungsi *framing* yang kuat. Wartawan seringkali menonjolkan makna tertentu pada *headline* melalui penggunaan kosa kata maupun tanda baca tertentu (Eriyanto, 2002:257).

Penonjolan *headline* seringkali dilakukan wartawan dengan membuat *clickbait* atau bisa disebut sebagai “umpan klik”, yakni suatu pemikat agar pembaca mengklik atau membuka berita ketika membaca judulnya. Judul *clickbait* dapat menarik perhatian karena sifatnya yang membuat penasaran sehingga mendorong orang untuk membukanya. Ciri-ciri judul *clickbait* di antaranya sebagai berikut (Romli, 2018:147):

- a. Judul sensasional, seperti pada koran kuning (*yellow papers*).
- b. Menggunakan kalimat tanya.
- c. Menggunakan kata penunjuk “ini”, “itu”, “inilah”, “ini dia”, “di sini”, “di sana”, dsb.
- d. Menggunakan kata seruan (interjeksi), seperti Wow!, Astaga!. Duh!.

Chakraborty, Paranjape, Kakarla, & Ganguly & Chen, Conroy, & Rubin (dalam Pramesti, 2020:62) mengklasifikasikan perbedaan antara judul *clickbait* dan *non-clickbait* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3 Perbedaan Judul *Clickbait* dan *Non-clickbait*

Kategorisasi	<i>Clickbait</i>	<i>Non-Clickbait</i>
Panjang Judul	Judul memiliki panjang rata-rata 10 kata	Judul memiliki Panjang rata-rata 7 kata
Kata hiperbola	Kata-kata yang dipakai bersifat sensasional	Kata-kata yang dipakai tidak bersifat sensasional
Bahasa tidak resmi ( <i>slang</i> )	Menggunakan bahasa <i>slang</i> , seperti “astaga”, “wow”, dan sebagainya.	Tidak menggunakan bahasa <i>slang</i>
Tanda baca	Memakai tanda baca seperti “?!...**”	Tidak memakai tanda baca
Kata penghubung	Menggunakan kata penghubung dalam judul, seperti dan, lalu, bila, hingga, ketika, karena, dan sebagainya yang saling berhubungan.	Tidak menggunakan kata penghubung untuk memanjangkan kalimat pada judul.
Topik dalam judul	Terdapat perbedaan topik dalam satu judul	Tidak terdapat perbedaan topik dalam satu judul
Penekanan angka	Terdapat angka pada judul dengan tujuan	Tidak menekankan angka pada judul

	membuat pembaca penasaran	
Judul narasi	Judul menjelaskan berita dengan deskripsi panjang	Judul tidak menggunakan deskripsi panjang

Sumber: Pramesti (2020:62)

Ada berbagai tipe penulisan *headline* berita pada media massa. Ada berbagai tipe penulisan *headline* berita pada media massa. memiliki Adapun jenis-jenis *headline* di antaranya (Mony, 2020:109):

- 1) Judul Apa (*what*), yaitu *headline* yang menekankan unsur peristiwa apa yang terjadi sebagai aspek utama dengan menyebutkannya di awal kalimat.
- 2) Judul Siapa (*who*), yaitu *headline* yang menonjolkan unsur subjek (individu, lembaga/organisasi, negara, dan lain-lain) sebagai aspek utama dengan menyebutkannya di awal kalimat.
- 3) Judul Di mana (*where*), yaitu *headline* yang mengutamakan unsur lokasi suatu peristiwa. Identifikasi judul ini melalui adanya kata yang menjelaskan keterangan tempat di awal kalimat.
- 4) Judul Kapan (*when*), yaitu *headline* yang menekankan unsur waktu dari peristiwa sebagai aspek utama. Identifikasi judul ini melalui adanya kata yang menyebutkan waktu (jam, tanggal, bulan, tahun) terjadinya peristiwa di awal kalimat.
- 5) Judul Mengapa (*why*), yaitu *headline* yang menonjolkan unsur latar belakang atau penyebab suatu peristiwa bisa terjadi sebagai aspek utama. Identifikasi judul ini melalui adanya kata yang menerangkan sebab terjadinya peristiwa di awal kalimat.
- 6) Judul Bagaimana (*how*), yaitu *headline* yang mengutamakan unsur bagaimana terjadinya suatu peristiwa (kronologi, proses, detail). Identifikasi judul ini melalui adanya kata

yang menjelaskan proses terjadinya peristiwa di awal kalimat.

- 7) Judul Formal, yaitu judul yang cenderung memiliki gaya penulisan dengan format SPOK untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi.
- 8) Judul Puitis, yaitu jenis *headline* yang menggunakan permainan kata dengan diksi bernuansa kesastraan.
- 9) Judul Kutipan, yaitu *headline* yang mengutip pernyataan, penjelasan, atau pertanyaan narasumber berita. Ucapan yang diambil biasanya yang menarik, inspiratif, memicu kontroversi atau perdebatan.
- 10) Judul Bombastis, yaitu *headline* berupa ajakan atau provokasi kepada pembaca.
- 11) Judul Analogi, yaitu *headline* yang menggunakan peribahasa atau ungkapan yang lazim dipakai di masyarakat untuk menjelaskan peristiwa.
- 12) Judul Prediksi, yaitu *headline* yang isinya menerka sebuah peristiwa yang akan terjadi.
- 13) Judul Nyeleneh, yaitu *headline* yang berisi kritik atau menerangkan peristiwa atau seseorang dengan kata-kata yang absurd, sarkastis, atau juga hujatan.
- 14) Judul Pertanyaan, yaitu *headline* yang memakai kalimat pertanyaan, dan diakhiri tanda tanya. Judul ini sering dipakai pada berita yang informasinya belum diyakini kebenarannya.

b. *Lead*

*Lead* adalah paragraf pertama yang memuat fakta paling krusial dan sudah tersirat pada judul. *Lead* yang ideal harus mengandung sudut pandang tertentu dari sebuah peristiwa yang diwartakan (Eriyanto, 2002:258). Dalam *lead* inilah unsur berita 5W+1H dimuat, walaupun tidak semua unsur berita harus tertera dalam *lead*. Namun, semakin banyak unsur yang dimuat, semakin



informatif berita tersebut (Mony, 2020:115). Terdapat 12 jenis *lead*, yaitu sebagai berikut:

1) *What lead* (teras berita apa)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi tentang peristiwa yang sedang terjadi atau sedang dibahas (Mony, 2020:116).

2) *Who lead* (teras berita siapa)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi tentang subjek (orang, lembaga, atau negara) yang terlibat dalam peristiwa yang sedang terjadi atau sedang dibahas (Mony, 2020:117).

Terdapat ungkapan terkenal dalam teori jurnalistik, yakni “*names make news*”, nama membuat berita. Nama yang dimaksud di sini adalah orang besar, penting, terkemuka, memegang jabatan, atau figur publik. Pernyataan atau apapun yang mereka lakukan biasanya penting atau menarik untuk diberitakan (Muslimin, 2019:59).

3) *When lead* (teras berita kapan)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi tentang kapan terjadinya peristiwa yang diberitakan (Mony, 2020:119). Cara mengidentifikasi *when lead* yaitu dengan menemukan kata-kata terkait waktu di bagian awal berita seperti pukul (jam-menit-detik), nama hari, pekan, bulan, tahun, windu, dekade, atau abad (Muslimin, 2019:61).

4) *Where lead* (teras berita dimana)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi tentang di mana tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diberitakan (Mony, 2020:118).

5) *Why lead* (teras berita mengapa)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi tentang penyebab atau latar belakang terjadinya peristiwa yang diberitakan (Mony, 2020:120).

Pada teori jurnalistik terdapat nilai berita dampak (*impact*) yang dapat menjelaskan serta memperkirakan penyebab dan dampak dari suatu kejadian (Muslimin, 2019:64).

6) *How lead* (teras berita bagaimana)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi tentang bagaimana proses terjadinya peristiwa yang diberitakan (Mony, 2020:121).

*How lead* biasanya digunakan pada peristiwa-peristiwa yang bersifat positif. Seberapa banyak dan apa yang akan diungkapkan, berapa banyak orang yang terlibat, siasat yang diambil, dan jenis kebijakan apa yang akan diterapkan, dapat diketahui dengan aspek “bagaimana”. Melalui *lead how*, audiens diharapkan mendapatkan motivasi, inspirasi, kreativitas, dan partisipasi dalam meningkatkan prestasi dan aktualisasi diri (Muslimin, 2019:65).

7) *Contrast lead* (teras berita kontras)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi yang menonjolkan suatu pertentangan pada pelaku peristiwa (subjek) (Mony, 2020:122).

Jenis *lead* ini sering ditemukan di peristiwa-peristiwa yang bersifat negatif, biasanya terkait dengan hukum dan kriminalitas. Metode termudah untuk mengidentifikasi *contrast lead* yaitu dengan mengamati substansi berita, adakah perilaku atau informasi yang janggal atau berkebalikan dengan yang terjadi semestinya di masyarakat.

Misalnya, polisi yang tepergok melakukan pesta narkoba, jaksa dan hakim yang melakukan suap, orang tua

yang membunuh anaknya, atau pelecehan yang dilakukan guru ngaji terhadap muridnya. Semua peristiwa tersebut dapat memberikan dampak yang sangat besar pada psikologi khalayak (Muslimin, 2019:66).

8) *Quotation lead* (teras berita kutipan)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan kutipan langsung dari narasumber. Jenis ini biasanya digunakan karena beberapa alasan: (1) kutipan pernyataan informan dianggap luar biasa atau sangat penting, (2) ringkas, lugas, dan tegas, (3) mencerminkan karakter, kebiasaan, atau tipe kepemimpinan informan tersebut (Mony, 2020:122).

Metode termudah untuk mengidentifikasi teras berita kutipan yaitu dengan menemukan frase petikan langsung di kalimat awal *lead*. Penggunaan *quotation lead* diperlukan dalam kejadian yang mengandung unsur konflik untuk mengungkapkan nilai dan alur perkembangan peristiwa (Muslimin, 2019:67).

9) *Question lead* (teras berita bertanya)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan pertanyaan narasumber yang dianggap penting atau memiliki *news value* dibandingkan unsur berita lain (Mony, 2020:123).

Akan tetapi *question lead* tergolong lebih cocok dipakai untuk berita *feature*, sehingga tidak banyak ditemukan pada surat kabar, majalah, atau tabloid (Muslimin, 2019:68).

10) *Descriptive lead* (teras berita pemaparan)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi yang menggambarkan suasana atau situasi yang melekat dalam peristiwa (Mony, 2020:124).

*Descriptive lead* membantu pembaca memvisualisasikan tokoh atau tempat peristiwa terjadi. *Lead*

ini sesuai untuk berbagai artikel *feature* yang berisi profil individu tokoh tertentu (Muslimin, 2019:70).

11) *Explanation lead* (teras berita eksplanasi)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi yang menjelaskan tentang inti atau pokok permasalahan dari peristiwa yang sedang terjadi atau sedang dibahas (Mony, 2020:124).

12) *Exclamation lead* (teras berita menjerit)

*Lead* yang mengawali paragrafnya dengan informasi yang berisi teriakan atau jeritan yang diekspresikan oleh narasumber atau pelaku peristiwa (Mony, 2020:124).

*Lead* ini tergolong ke dalam jurnalistik sastra dengan gaya penulisan ekspresif yang biasanya ditemukan pada peristiwa bencana dan kriminal. Misalnya penggunaan ungkapan “Allahu akbar!”, “Ampun Pak!”, dan sejenisnya pada *lead* (Muslimin, 2019:72).

c. Latar informasi

Latar adalah aspek berita yang bisa memberikan pengaruh pada makna yang hendak diperlihatkan atas suatu isu. Ketika menyusun berita, latar belakang yang diambil menentukan hendak dibawa kemana sudut pandang khalayak. Wartawan dapat mengungkapkan latar belakang atau menyembunyikannya, tergantung kepentingan mereka (Eriyanto, 2002:258). Misalnya pada berita tentang pengesahan RKUHP. Apabila setuju dengan pengesahan RKUHP, latar yang digunakan yaitu keuntungan dengan adanya kebijakan tersebut. Sedangkan untuk yang tidak setuju akan memakai latar kerugian dan dampak buruk dengan disahkannya kebijakan tersebut.

Latar biasanya disebutkan di bagian awal sebelum opini wartawan untuk menciptakan kesan bahwa opini yang dikemukakan

memiliki alasan yang kuat. Maka dari itu, latar belakang dapat membantu menelaah bagaimana seseorang memaknai suatu kejadian.

d. Kutipan sumber

Kutipan sumber berita digunakan untuk mengembangkan objektivitas, yakni konsep keadilan dan ketidakberpihakan. Ini termasuk bagian berita yang menyoroti fakta bahwa apa yang dikemukakan wartawan didukung oleh opini orang yang ahli atau memiliki otoritas tertentu, bukan semata-mata gagasan mereka sendiri. Kutipan sumber termasuk ke dalam perangkat *framing* didasarkan oleh tiga gagasan: (1) Menegaskan kebenaran (validitas) berdasarkan klaim otoritas akademik untuk memberikan bobot atas pernyataan yang dibuat oleh wartawan, (2) Menghubungkan sudut pandang wartawan dan pejabat yang berwenang, (3) Memarginalkan pandangan tertentu yang tidak sesuai dengan pandangan mayoritas (Eriyanto, 2002:259).

Terdapat beberapa jenis kutipan yang biasanya digunakan dalam berita (Ishwara, 2011:163), antara lain:

1) Kutipan Langsung

Kutipan ini ditulis kata demi kata sesuai dengan pernyataan yang diucapkan sumber berita, umumnya ditandai dengan tanda petik (“) di awal dan akhir pernyataan. Contoh: “Kami berharap Saipul Jamil ketika sudah bergabung dengan masyarakat, bisa menyesuaikan diri dan bisa bernegara,” ujar Tonny Nainggolan.

2) Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung berbeda dengan kutipan langsung di mana tidak menggunakan tanda petik dan isinya kurang lebih pernyataan sumber berita dan cara penyampaiannya. Misalnya: Kepala Humas PT KAI Daop 1 Jakarta, Eva Chairunisa memprediksi bahwa puncak arus mudik jatuh pada tanggal 21 April 2023.

e. Penutup

Penutup berita terletak di bagian akhir sebuah berita. Berbeda dengan *feature* yang memiliki penutup beragam, penutup berita biasanya berisi kutipan sumber berupa kesimpulan peristiwa, keterangan tentang tindak lanjut dari isu, informasi pendukung atau tambahan lainnya (Ishwara, 2011:129).

Bagian berita ini kemudian membentuk skema yang menjadi pedoman penulisan fakta pemberitaan. Struktur skema digunakan sebagai strategi untuk memberikan penekanan fakta mana yang didahulukan, dan mana yang disembunyikan. Cara menyembunyikannya seperti memosisikannya di bagian akhir untuk membuatnya tampak tidak menonjol. Dari sintaksis ini dapat diamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam teks berita (Eriyanto, 2002:257).

2. Skrip

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa. Agar berita yang ditulis menarik perhatian khalayak, wartawan akan meramu peristiwa dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa bagaikan sebuah kisah yang memiliki awal, adegan, klimaks, dan akhir (Eriyanto, 2002:260).

Bentuk struktur skrip berupa unsur 5W+1H dengan rincian sebagai berikut (Muslimin, 2019:37):

Tabel 1.4 Unsur 5W+1H

Unsur	Keterangan	Rincian
<i>What</i> (apa)	Informasi apa yang terjadi	Peristiwa apa? Melakukan apa? Mengadakan apa? Berbicara apa? Menyelenggarakan apa?

<i>Who</i> (siapa)	Informasi siapa nama orang atau lembaga yang terlibat dengan suatu peristiwa.	Pelakunya siapa? Siapa saja yang melakukan? Siapa yang mengatakan?
<i>When</i> (kapan)	Informasi waktu terjadinya peristiwa atau kapan pernyataan disampaikan.	Hari apa, tanggal berapa? Berapa lama (jam, hari, bulan, tahun)?
<i>Where</i> (di mana)	Informasi lokasi terjadinya peristiwa.	Tempatnya di mana? Di mana diadakannya? Di mana terjadinya?
<i>Why</i> (mengapa)	Informasi penyebab atau alasan terjadinya peristiwa.	Mengapa terjadi? Untuk apa? Apa yang ingin didapat? Kenapa diadakan? Kenapa bisa begitu?
<i>How</i> (bagaimana)	Informasi bagaimana detail peristiwa.	Bagaimana runtutan kejadiannya? Bagaimana jalan ceritanya? Bagaimana prosesnya? Ada apa saja dalam proses itu?

Sumber: Muslimin (2019:37)

Skrip merupakan salah satu teknik wartawan untuk mengkonstruksi berita, yang menggambarkan bagaimana suatu peristiwa dipersepsikan dengan cara tertentu dengan menempatkan unsur-unsurnya dalam urutan tertentu. Skrip menentukan penekanan mana yang diprioritaskan dan bagian mana yang diletakkan setelahnya sebagai teknik untuk menutupi fakta tertentu. Cara menyembunyikannya seperti memosisikannya di bagian akhir untuk membuatnya tampak tidak menonjol (Eriyanto, 2002:261).

Misalnya pada berita tentang bencana banjir. Maka dalam berita akan ditekankan unsur *what* (banjir), *where* (lokasi kejadian), *when* (waktu kejadian), dan *how* (bagaimana kronologi terjadinya bencana), karena wartawan hendak menekankan peristiwa yang terjadi, untuk disuguhkan kepada khalayak. Berbeda dengan berita tentang kriminalitas, di mana

wartawan juga akan menekankan pada unsur *who* (pelaku) dan *why* (alasan pelaku melakukan kejahatan).

### 3. Tematik

Tematik berkaitan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana fakta diambil dan ditempatkan pada skema berita, sedangkan struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita (Eriyanto, 2002:262). Terdapat beberapa perangkat tematik yaitu:

#### a. Detail

Detail bisa diartikan sebagai rincian dari berita. Perangkat ini berhubungan dengan kontrol informasi seorang jurnalis yakni bagaimana jurnalis menguraikan peristiwa pada berita. Jurnalis bisa menampilkan informasi secara berlebihan apabila informasi tersebut menguntungkan, begitu pula mengurangi informasi dari suatu peristiwa jika dinilai merugikan media (Hussein, 2011:130).

#### b. Koherensi

Koherensi adalah hubungan antarkalimat (proposisi). Koherensi dapat digunakan untuk menghubungkan dua frasa atau pernyataan yang masing-masing menjelaskan fakta yang berbeda, sehingga informasi yang bahkan tampak tidak berkaitan pun dapat dihubungkan. Koherensi merupakan elemen yang digunakan untuk melihat bagaimana wartawan menggunakan perangkat bahasa untuk menjelaskan peristiwa (Eriyanto, 2002:263).

Terdapat tiga jenis koherensi. Pertama, koherensi kausal (sebab-akibat), yang mengacu pada gagasan bahwa proposisi satu adalah sebab atau akibat dari proposisi lain. Koherensi ini menggunakan kata hubung “karena” atau “sebab”. Kedua, koherensi penjelas, yang mengacu pada gagasan bahwa proposisi satu dapat



menjelaskan proposisi lain. Kata hubung yang umumnya digunakan yaitu “lalu” atau “dan”. Ketiga, koherensi pembeda, yakni ketika proposisi satu dianggap sebagai kebalikan dari proposisi lain, biasanya dihubungkan dengan kata “sedangkan” atau “dibandingkan” (Eriyanto, 2002:263). Perangkat ini memudahkan pemahaman terhadap pesan yang terkandung dari suatu informasi karena gagasan dan fakta dari peristiwa tertata rapi dalam satu kalimat yang logis.

c. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat merupakan penggunaan kalimat yang berhubungan dengan pola pikir jurnalis yang berdasarkan asas kausalitas. Prinsip kausalitas yang dimaksud ada pada kalimat yang tersusun atas subjek (yang menjelaskan) dan predikat (yang dijelaskan). Perangkat ini bukan hanya tentang ketepatan teknis tata bahasa, melainkan juga soal bagaimana jurnalis memaknai peristiwa yang tampak pada susunan kalimat yang dibuat (Hussein, 2011:131). Bentuk kalimat (urutan kalimat) yang digunakan oleh wartawan dapat menunjukkan penekanan tertentu pada berita. Sebagai contoh kalimat “Korupsi Bansos Rugikan Negara Ratusan Miliar” berbeda maknanya dengan kalimat “Negara Rugi Ratusan Miliar Akibat Korupsi Bansos”, di mana kalimat pertama lebih memusatkan pada kasus korupsi bansos sebagai subjek, sedangkan kalimat kedua menekankan kerugian negara sebagai subjek.

Sugono (2009:118) menguraikan bentuk kalimat terdiri dari kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya melakukan perbuatan (predikat). Subjek memiliki posisi sebagai pelaku perbuatan yang diterangkan pada predikat, dan objek menjadi sasarannya. Sedangkan kalimat pasif merupakan kalimat yang subjeknya bukanlah pelaku, melainkan sasaran perbuatan (predikat). Kalimat pasif bisa dikatakan sebagai ubahan kalimat aktif dengan mengubah objek kalimat aktif menjadi subjek kalimat pasif. Perbedaan keduanya adalah kalimat aktif biasanya predikatnya

diawali “me-“ atau “ber-“, sedangkan kalimat pasif predikatnya diawali “di-” atau “ter-”. Selain itu, kalimat pasif tidak selalu memiliki unsur subjek karena pelaku menjadi keterangan. Sementara pada kalimat aktif harus ada unsur pelaku karena merupakan subjek dari kalimat.

Penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam berita memiliki fungsi yang berbeda. Kalimat aktif lebih sering dijumpai pada pemberitaan karena mempunyai nilai penyampaian informasi yang lebih tinggi. Sedangkan penggunaan kalimat pasif dalam berita bertujuan memperkuat tindakan yang dilakukan (Noor, 2023).

Sumadiria dan Chaer (dalam Fazri, 2018) mengungkapkan bahwa bahasa jurnalistik cenderung mengutamakan kalimat aktif. Namun, isi teks jurnalistik akan membosankan jika keseluruhan hanya menggunakan kalimat aktif. Dalam beberapa hal, kalimat pasif mampu memberikan penekanan makna dan nuansa lebih kuat daripada kalimat aktif. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik juga menyajikan kalimat pasif untuk menonjolkan objeknya.

d. Kata ganti

Kata ganti yaitu perangkat yang digunakan untuk memanipulasi bahasa agar berita menjadi lebih menarik. Kata yang berbeda dengan arti yang sama bisa memiliki makna yang berbeda. Misalnya kata “penjara” dan “Lembaga pemasyarakatan”. Keduanya mempunyai arti yang sama, namun makna yang berbeda di mana kata pertama cenderung bermakna negatif dan kata kedua lebih positif (Hussein, 2011:132).

Penggunaan kata ganti, baik untuk benda atau orang, bertujuan agar penyampaian kalimat menjadi lebih efektif dan tidak banyak pengulangan kata. Kata ganti umumnya disematkan pada posisi subjek atau objek, meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat pada predikat, menyesuaikan konteks kalimat (Bachrudin, 2023:88).

#### 4. Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada khalayak. Instrumen retorik digunakan oleh wartawan untuk membuat citra, menonjolkan pada hal-hal tertentu, dan membangun gambaran yang dikehendaki dari suatu berita. Wartawan menggunakan berbagai komponen struktur retorik antara lain:

##### a. Leksikon

Leksikon adalah penggunaan frase tertentu untuk menjelaskan atau menandai peristiwa. Biasanya, fakta memiliki banyak istilah yang mengacu pada peristiwa. Misalnya kata “meninggal”, memiliki frasa lain: tewas, mati, menghembuskan nafas terakhir, terbunuh, gugur, dan sebagainya. Kata-kata yang dipilih di antara beberapa istilah yang ada dapat mengungkapkan sikap dan ideologi jurnalis dalam menafsirkan fakta/realitas (Eriyanto, 2002:265). Sebagai contoh pada peristiwa perang antarsuku dapat disajikan dengan kata “aksi perlawanan”, “aksi perjuangan”, “serangan suku”, dan lain-lain. Berita secara tidak langsung dapat menampilkan satu suku sebagai pihak yang bersalah, tetapi dapat juga bersikap netral.

##### b. Grafis

Berita grafis biasanya ditampilkan dengan gaya penulisan yang berbeda dari tulisan lain, seperti penggunaan font yang lebih besar, tebal, miring, garis bawah, pewarnaan yang berbeda, atau efek lainnya. Ini mencakup penggunaan *caption*, *raster*, foto, gambar, diagram, atau tabel untuk menekankan pentingnya pesan yang disampaikan. Bagian-bagian yang diinginkan oleh wartawan untuk lebih diperhatikan oleh khalayak biasanya disorot atau dicetak dengan cara tertentu. Fitur grafis menawarkan efek kognitif yang dapat mengatur perhatian dan minat khalayak secara intensif (Eriyanto, 2002:266).

Dalam jurnalistik terdapat istilah foto jurnalistik. Dalam Thresia dkk, (2020:61), foto jurnalistik merupakan kombinasi gambar dan kata yang menciptakan kesatuan komunikasi dan memuat nilai jurnalistik seperti penting, faktual, aktual, dan menarik. Terdapat sembilan kategori foto jurnalistik (Thresia dkk, 2020: 63) sebagai berikut.

- 1) *Spot Photo*, yaitu foto yang diambil dari suatu peristiwa yang saat itu juga terjadi (spontan), seperti pada peristiwa bencana atau kecelakaan.
- 2) *General News Photo*, yaitu foto tentang peristiwa yang telah direncanakan sebelumnya dan wartawan memang akan meliput peristiwa tersebut, misalnya seperti kegiatan formal pemerintah.
- 3) *People in the News Photo*, yaitu foto yang diambil untuk mendeskripsikan seseorang dengan profilnya, seperti ketokohan, keunikan, atau lainnya. Biasanya digunakan untuk menggambarkan tokoh masyarakat atau orang biasa yang memiliki keunikan tertentu.
- 4) *Daily Life Photo*, yaitu foto-foto kehidupan sehari-hari yang diambil dari sisi kemanusiaan (*human interest*). Misalnya potret kemiskinan di ibu kota.
- 5) *Potrait*, yaitu foto yang menampakkan wajah seseorang secara *close up*. Biasanya diambil karena terdapat kekhasan tertentu pada wajahnya atau ekspresinya.
- 6) *Sport Photo*, yaitu foto yang diambil dari peristiwa olahraga. Biasanya menggunakan perlengkapan yang memadai untuk memotret atlet dari jarak tertentu.
- 7) *Social and Environment Photo*, yaitu foto yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, seperti potret orang membuang sampah di sungai.
- 8) *Art and Culture Photo*, yaitu foto yang diambil dari peristiwa seni dan budaya, seperti konser music, seni tari, pertunjukan teater, pameran lukisan, dan lain-lain.

9) *Science and Technology Photo*, foto yang dibuat dari kejadian yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penemuan robot canggih, proses operasi seseorang, dan lain-lain.

c. Metafora (Pengandaian)

Metafora diartikan sebagai penggunaan frase atau kombinasi kata-kata yang dapat menyampaikan gagasan berdasarkan persamaan atau perbandingan yang bukan arti sebenarnya atau penggunaan kiasan dengan kata seperti, bak, ibarat, laksana, atau umpama (Hussein, 2011:133). Eriyanto (2001:264) menyatakan bahwa wartawan bisa menggunakan kiasan, ungkapan, atau metafora dalam berita sebagai bumbu atau dekorasi untuk menghidupkan berita. Penggunaan metafora tertentu dalam teks dapat berfungsi sebagai panduan untuk menafsirkan makna suatu hal. Wartawan sering memakai peribahasa, frasa sehari-hari, pepatah, kepercayaan masyarakat, nasihat leluhur, bahkan frasa dari ayat agama untuk dicantumkan dalam berita sebagai pelengkap fakta yang diberitakan.

Metafora pada berita bertujuan untuk memperkuat makna/kesan, mempermudah pemahaman, dan mengonseptualisasikan sesuatu yang abstrak atau sulit dipahami menjadi lebih jelas dan akrab dengan pembaca sehingga mudah dimengerti maknanya (Zaman, 2020).

### 1.8.6 Goodness Criteria

Setiap penelitian memerlukan langkah-langkah atau kriteria tertentu untuk membuktikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, validitas merupakan prosedur-prosedur yang digunakan untuk memeriksa akurasi hasil penelitian, sedangkan reliabilitas menyatakan konsistensi pendekatan yang diterapkan oleh peneliti jika dipakai oleh peneliti lain. Strategi validitas yang digunakan yakni teknik triangulasi dengan melakukan pengamatan secara mendalam dengan menggali dan memperluas informasi, serta memastikan kebenaran sumber data (Gibbs dalam Creswell, 2018: 274).

*Goodness criteria* penelitian dengan paradigma konstruktivistik mencermati kepercayaan dan keaslian sebagai katalisator untuk bertindak (Denzin & Lincoln, 2018:216). Salah satu kriteria keaslian dalam penelitian ini adalah *fairness*. Keadilan didefinisikan sebagai kualitas keseimbangan, yang berarti bahwa teks harus mewakili perspektif, pendapat, keprihatinan, klaim, dan suara semua pemangku kepentingan. Justru, ketiadaan suara pemangku kepentingan dianggap sebagai suatu bentuk keberpihakan (bias) (Denzin & Lincoln, 2018:242). Hal ini juga berkaitan dengan prinsip-prinsip etika jurnalistik yang terdiri dari akurasi, independensi, objektivitas, keseimbangan, keadilan, imparialitas, menghormati privasi, serta akuntabilitas kepada publik.

Pada paradigma konstruktivisme, kualitas penelitian tidak diukur dari apakah instrumen dapat mengukur secara objektif dan menghasilkan hasil yang konstan. Tidak ada alat ukur yang terstandar seperti halnya dalam penelitian positivis. Kualitas penelitian diukur dari otentisitas (keaslian) dan reflektivitas (pemahaman) temuan, yakni sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atau objek itu mengkonstruksi realitas. Di sini tentu saja selalu ada kemungkinan peneliti yang berbeda akan menghasilkan penafsiran dan pemaknaan berbeda, dan itu tidak dianggap sebagai suatu kesalahan. Peneliti dengan konstruksinya masing-masing akan menghasilkan temuan yang berbeda pula.

Dalam analisis framing, validitas penelitian akan dinilai dari sejauh mana peneliti dapat merekam dan merekonstruksi bagaimana realitas dipahami oleh media (Eriyanto, 2002:61). Bagaimana peneliti dapat menangkap kode-kode dalam teks berita yang dapat ditafsirkan untuk melihat kecenderungan media dalam mengemas dan menyajikan peristiwa tertentu. Artinya, tidak ada ukuran valid, sebab hal ini bergantung pada bagaimana seseorang memaknai pesan dari teks berita (Eriyanto, 2002:252).

### **1.8.7 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada telaah teks media yang berkenaan dengan peristiwa kebebasan Saipul Jamil pada Tribunnews.com saja. Hal ini dikarenakan peneliti berfokus untuk mengamati bagaimana Tribunnews.com membingkai

peristiwa kebebasan Saipul Jamil pada rentang waktu tertentu. Penelitian ini tidak menganalisis lebih jauh pada pemberitaan di media lain dan periode waktu lain.